

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab kematian nomor 8 dan merupakan penyebab kematian teratas pada penduduk usia 15 – 29 tahun di dunia dan jika tidak ditangani dengan serius pada tahun 2030 kecelakaan lalu lintas akan meningkat menjadi penyebab kematian kelima di dunia. Pada tahun 2011- 2012 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita fraktur akibat kecelakaan lalu lintas (Desiartama & Aryana, 2021).

Badan kesehatan dunia *World Health of Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Fraktur pada tahun 2019 terjadi kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% dan pada tahun 2018 kasus fraktur menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas. Data yang ada di Indonesia kasus fraktur paling sering yaitu fraktur femur sebesar 42% diikuti fraktur humerus sebanyak 17% fraktur tibia dan fibula sebanyak 2 14% dimana penyebab terbesar adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor atau kendaraan rekreasi 65,6% dan jatuh 37,3% mayoritas adalah pria 73,8% (Herlina, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan mempunyai prevalensi tertinggi diantara patah tulang lainnya yang ada 46,2%. Dari 45.987 orang yang mengalami fraktur ekstremitas bawah yang tidak disengaja, 19.629 diantaranya mengalami fraktur femur,(Mana *et al.*, 2023).

Data di Sulawesi Selatan sendiri, angka kejadian kecelakaan berdasarkan Direktorat Lalu Lintas Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan pada tahun 2017 mencapai hingga 6.762 kasus (Laka Lantas). Kota Makassar yang tertinggi dengan angka 1.483 kasus. Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) DR. Wahidin Sudirohusodo adalah rumah sakit rujukan untuk seluruh Sulawesi selatan, sehingga banyak kasus patah tulang yang dirawat di rumah sakit tersebut (Nasruddin & Wadana, 2020).

Insiden fraktur femur di Indonesia merupakan yang paling sering yaitu sebesar 39% diikuti fraktur humerus (15%), fraktur tibia dan fibula (11%), dimana penyebab terbesar fraktur femur adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh (37,3%) dan mayoritas adalah pria (63,8%). 4,5% puncak distribusi usia pada fraktur femur adalah pada usia dewasa (15 - 34 tahun) dan orang tua (diatas 70 tahun), (Risnah et al., 2020).

Hambatan mobilitas fisik adalah keterbatasan ekstremitas atas maupun bawah dalam bergerak secara mandiri dan terarah. Batasan karakteristik kesulitan mengubah posisi, keterbatasan rentang gerak sendi, melakukan aktivitas lain dengan dibantu orang lain, pergerakan lambat. Sedangkan faktor berhubungannya yaitu kerusakan integritas tulang, adanya gangguan muskuloskeletal, kerusakan pada integritas struktur tulang, adanya program pembatasan gerak (Wiley & Sons, 2021).

Penatalaksanaan fraktur tersebut dapat mengakibatkan masalah atau komplikasi seperti kesemutan, nyeri, kekakuan otot, bengkak atau edema serta pucat pada anggota gerak yang dioperasi (Carpintero et al., 2020). Masalah tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurang atau tidak dilakukannya mobilisasi dini pasca pembedahan (Lestari, 2014). Beberapa literatur menyebutkan bahwa pentingnya melakukan mobilisasi dini yaitu untuk memperbaiki

sirkulasi, mencegah terjadinya masalah atau komplikasi setelah operasi serta mempercepat proses pemulihan pasien (Keehan et al., 2020).

Mobilisasi merupakan kemampuan setiap individu untuk bergerak secara bebas, mudah dan teratur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kesehatannya (Wahyudi & Wahid, 2021). Kehilangan kemampuan untuk bergerak menyebabkan ketergantungan dan ini membutuhkan tindakan keperawatan. Mobilisasi diperlukan untuk meningkatkan kemandirian diri, meningkatkan kesehatan, memperlambat proses penyakit khususnya penyakit degeneratif dan untuk aktualisasi diri (Wahyudi & Wahid, 2020).

Berdasarkan riwayat perjalanan penyakit pasien Nn. A umur 25 tahun, pasien dibawa ke UGD RSUD Labuang Baji pada tanggal 17 Agustus 2025 akibat mengalami kecelakaan lalu lintas dan setelah dilakukan pengkajian pasien mengatakan nyeri dan didapatkan patah tulang di bagian femur . Pasien kemudian ditempatkan di ruang UGD. Setelah mendapatkan edukasi dan pemeriksaan maka pasien diputuskan untuk mendapatkan tindakan pembedahan secara cepat dan tepat. Pasien dilakukan tindakan operasi *Open Reduction and Internal Fixation (ORIF)* pada tanggal, 18 Agustus 2025.

Sehingga dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat suatu Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “penerapan Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Fraktur Femur *Post Op* Diruangan Instalasi Bedah RSUD Labuang Baji Makassar”

B. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Penerapan Mobilisasi Dini Terhadap Nyeri Pada Pasien Fraktur Femur *Post Op* Di Ruang Instalasi Bedah RSUD labuang baji makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien dengan fraktur femur
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan terhadap pasien fraktur femur
- c. Menyusun intervensi keperawatan terhadap pasien dengan fraktur femur
- d. Melakukan evaluasi terhadap pasien dengan fraktur femur
- e. Menganalisa pengaruh pemberian penerapan mobilisasi dini terhadap pasien fraktur femur

C. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Mahasiswa

Hasil Karya Tulis Ilmiah diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang Penatalaksanaan keperawatan perioperative “Penerapan Mobilisasi Dini terhadap Nyeri Pada Pasien *Post OP* orif closed fraktur 1/3 distal femur dextra di kamar operasi RSUD labuang baji makassar”

2. Bagi Insitusi Pendidikan

Menjadi bahan bacaan untuk mengembangkan pengetahuan tentang penerapan Mobilisasi Terhadap Nyeri Pada Pasien *Post Op* orif closed fraktur 1/3 distal femur dextra di kamar operasi RSUD LABUANG BAJI MAKASSAR

3. Pihak Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan kepada rumah sakit untuk mengambil langkah kebijaksanaan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan keperawatan khususnya penerapan Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Pos operasi orif closed fraktur 1/3 distal femur dextra di kamar operasi RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.